

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi satu sama lain. Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi antar manusia yang melekat pada suatu budaya dan melalui bahasa makna budaya menghasilkan kepercayaan yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaningrat (1923) dalam Syakhrani & Kamil (2022: 785) bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Maka, suatu budaya yang berisi kepercayaan masyarakat setempat tertuang melalui bahasa yang digunakan.

Kecamatan Bram Itam adalah salah satu Kecamatan di Tanjung Jabung Barat yang terdiri atas 10 Kelurahan, yakni Bram Itam Kiri, Bram Itam Kanan, Bram Itam Raya, Jati Emas, Kemuning, Mekar Tanjung, Pantai Gading, Pembengis, Semau, dan Tanjung Senjulung. Populasi Masyarakat Banjar banyak ditempati di wilayah Kelurahan Bram Itam Kiri, salah satunya di Desa Sungai Saren.

Suku Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri terkhususnya di Desa Sungai Saren, masih mempertahankan perihal kepercayaan pantang-larang yang melekat dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai gerak ataupun aktivitas yang dilakukan selalu terselip suatu pantangan yang harus dihindari, sebab jika pantangan tersebut tidak dilakukan akan terjadi hal yang buruk atau lebih buruknya dapat merenggut nyawa. Pantang-larang adalah tradisi lisan berasal dari pola pikir masyarakat tradisional, sebagai media bahasa dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Masyarakat setempat harus menghindar dari berbagai ketentuan-ketentuan pantang-larang tersebut. Ketentuan ini, berisi tentang tindakan hal yang tidak boleh

dilakukan atau disebut juga sebagai pamali atau bisa juga pantang-larang (Widaty & Nur, 2022).

Tradisi lisan pantang-larang suku Banjar di Desa Sungai Saren berupa bentuk ungkapan lisan atau ujaran. Ungkapan lisan ini merupakan hasil dari proses bahasa yang erat kaitannya dengan budaya. Hal ini diungkapkan oleh Kaelan (dalam Irmayana, 2021) bahwa budaya dan masyarakat saling berkaitan serta hadir secara bersamaan. Keterkaitan bahasa dengan budaya dapat dipelajari dalam kajian etnolinguistik.

Etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari keterhubungan antara bahasa dan konteks budaya (Laila, 2020). Disiplin ilmu ini bergerak dalam lingkup yang lebih luas dengan berfokus pada interaksi dan saling memengaruhi antara bahasa dan konteks kultural yang menyertainya. Studi ini membahas cara di mana bahasa memfungsikan representasi budaya, dan bagaimana konteks budaya memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa manusia. Dalam pengkajian etnolinguistik, analisis budaya dan kebahasaan saling melengkapi untuk menjelaskan prinsip-prinsip subyektif dalam penggunaan bahasa pada kelompok karakteristik tertentu. Oleh karena itu, melalui pemahaman etnolinguistik, akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa dan budaya, serta dampaknya terhadap identitas kelompok tertentu.

Makna leksikal dan kultural ujaran pantang-larang Suku Banjar di Desa Sungai Saren bertujuan untuk mendokumentasikan dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Teori makna Fries yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis ujaran pantang larang berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial serta mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Ujaran lisan pantang larang dapat terlihat pada contoh ujaran seperti ini *pamale gegedisen bediri intang muha lawang, kina kana palanggur*. Pada tuturan pantang tersebut, artinya ‘pantang

seorang gadis berdiri di depan pintu, nanti terkena kesialan'. Ungkapan pantang larang tersebut termasuk dalam klasifikasi pantang larang perempuan yang masih perawan atau gadis.

Contoh penelitian sebelumnya yang relevan mengenai makna leksikal dan kultural menggunakan kajian etnolinguistik yakni, penelitian oleh Pertama, penelitian oleh Irmayana (2021) berjudul "Makna Kultural pada Pantang Larang Masyarakat Bugis di Desa Sungai Tering Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Etnolinguistik)". Penelitian yang dilakukan oleh Harahap., dkk (2023) berjudul "Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Nama Makanan dan Peralatan dalam Upacara-Upacara Adat Batak Toba: Kajian Etnolinguistik". Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Rizkia., dkk (2023) berjudul "Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik". Penelitian Nashiroh, (2020) berjudul "Makna Leksikal dan Kultural Pada Rumah Tradisional Melayu Jambi". Terakhir penelitian Dini dkk., (2024) berjudul "Makna dan Fungsi Ungkapan Pamali dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik".

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pantang larang suku Banjar dalam berbagai kajian, masih terdapat kekurangan dalam kajian khusus mengenai kepercayaan pantang larang yang berbentuk ujaran lisan di masyarakat Banjar, terutama di Kecamatan Bram Itam. Penelitian ini menawarkan fokus kajian etnolinguistik dengan pendekatan makna leksikal dan kultural dari ujaran pantang larang.

Penelitian ini menyoroti bahwa masyarakat Banjar di Kecamatan Bram Itam, khususnya di Desa Sungai Saren memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap ujaran pantang larang yang terhubung dengan seluk-beluk leluhur mereka, di mana setiap keluarga memiliki warisan leluhur yang berbeda. Keunikan lainnya terletak pada kondisi geografis desa yang memiliki tempat-tempat keramat, yang diyakini sebagai lokasi ritual penting, serta adanya

musim tertentu yang dianggap membawa kesialan, yang memicu munculnya berbagai ujaran pantang larang, dll. Maka, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang pantang larang, tetapi juga menggali kompleksitas hubungan antara kepercayaan dengan lingkungan desa tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengambil penelitian ini dengan judul **“Makna Leksikal dan Kultural pada Pantang Larang: Studi Etnolinguistik Terhadap Kepercayaan Masyarakat Banjar Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini terbatas pada ujaran pantang larang Suku Banjar di Desa Sungai Saren, Kecamatan Bram Itam, dengan fokus pada aspek makna leksikal dan kultural.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja makna leksikal pada pantang-larang masyarakat Banjar di Desa Sungai Saren, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
2. Apa saja makna kultural pada pantang-larang masyarakat Banjar di Desa Sungai Saren, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan makna leksikal pantang-larang Masyarakat Banjar di Desa Sungai Saren, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2. Menjelaskan makna kultural pantang-larang Masyarakat Banjar di Desa Sungai Saren, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap ilmu budaya dan sosial, terutama dalam kajian etnolinguistik. Dalam hal ini, penelitian dapat memperkaya pemahaman terhadap pantang larang adat Masyarakat Banjar di Desa Sungai Saren, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti sebagai syarat ujian kelulusan.

- b. Masyarakat

Hasil penelitian dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami pantang-larang Masyarakat Banjar, terutama terkait leksikal dan kultural pantang larang mereka. Masyarakat juga dapat mengetahui lebih banyak tentang bentuk-bentuk pantang larang yang telah diwariskan oleh leluhur.

- c. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan membantu dalam dokumentasi aset budaya non benda masyarakat suku Banjar terutama di Kecamatan Bram Itam